

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa sekitar 450 juta orang di dunia mengalami gangguan kesehatan mental yang bisa berdampak pada kesehatan fisik dan kecacatan.¹ Menurut WHO kesehatan mental merupakan keadaan kesejahteraan dimana seorang individu menyadari kemampuannya sendiri, dapat mengatasi tekanan kehidupan yang normal, dapat bekerja secara produktif dan dapat berkontribusi di dalam komunitasnya.² Jika terjadi gangguan kesehatan mental maka akan memberikan dampak yang luas pada bidang kesehatan, sosial, hak asasi manusia serta sektor ekonomi di seluruh dunia.³

Di Indonesia gangguan mental masih menjadi salah satu permasalahan yang signifikan. Riskesdas 2013 menyatakan bahwa prevalensi gangguan mental emosional di Indonesia mencapai 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk di Indonesia untuk usia 15 tahun ke atas.⁴ Menurut penelitian yang dilakukan di *University of Gondar* di Ethiopia prevalensi gangguan mental emosional pada mahasiswa adalah 40,9 %, ⁵ sedangkan menurut penelitian yang dilakukan di *German University* prevalensi gangguan mental emosional pada mahasiswa adalah 22,7%.⁶

Akhir-akhir ini gangguan kesehatan mental terkait stres pada mahasiswa kedokteran menjadi masalah penting dalam penelitian internasional.⁷ Sebuah penelitian menyatakan bahwa mahasiswa kedokteran mengalami tingkat stres yang tinggi dibandingkan dengan mahasiswa jurusan lain. Bukti menunjukkan bahwa baik mahasiswa kedokteran maupun dokter mengalami gejala yang lebih tinggi dari segi tekanan psikologis, depresi, anxietas, dan kelelahan daripada populasi lain. Hal ini dapat disebabkan karena mahasiswa kedokteran memiliki stres tambahan akibat dari masa studi yang lebih panjang serta lebih beresiko terpapar dengan penyakit maupun kematian karena patogen yang ditularkan dari pasien.⁸

Penelitian mengenai prevalensi stres pada mahasiswa kedokteran sudah

pernah dilakukan di beberapa universitas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa kedokteran di salah satu universitas di Ethiopia terhadap 329 responden prevalensi stres adalah 52,4%.⁹ Sedangkan penelitian yang dilakukan di Maroko terhadap 272 responden mahasiswa kedokteran menyatakan bahwa prevalensi stres adalah 52,7%.¹⁰

Penelitian sejenis juga telah dilakukan di beberapa negara di Asia, salah satunya di sekolah kedokteran negeri maupun swasta di Bangladesh dengan 1363 responden menyatakan bahwa prevalensi stres adalah 73%, dimana 64% pada pria dan 36% pada wanita.¹¹ Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sani et al di *Jizan University*. Sani et al mendapatkan prevalensi stres pada mahasiswa kedokteran adalah 71,9%. Prevalensi stres pada wanita adalah 77% sedangkan pria lebih rendah yaitu 64%.¹²

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung didapatkan prevalensi stres adalah 71%, dimana 23,6% diantaranya adalah wanita dan 76,4% diantaranya adalah pria.¹³ Penelitian sejenis juga telah dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara dengan 90 responden menunjukkan prevalensi stres adalah 72,1%, dimana terbanyak mengalami stres ringan yaitu 26,7%.¹⁴ Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa kedokteran tahun pertama di Universitas Riau yang menyatakan bahwa terbanyak mengalami stres sedang yaitu 57,7%.¹⁵

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan menggunakan kuesioner DASS 42 lebih dari setengah mahasiswa kedokteran tahun pertama Universitas Andalas yang mengalami stres, yaitu dengan prevalensi 51,1%.¹⁶ Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tusa'diyah dengan menggunakan kuesioner MSSQ yang dibuat oleh Yusoff dan Rahim yang dibagikan kepada mahasiswi kedokteran tahun pertama Universitas Andalas menyatakan bahwa mayoritas mahasiswi tahun pertama mengalami stres akademik berat (44,9%) dengan usia terbanyak adalah 18 tahun.¹⁷

Pada mahasiswa tahun pertama terjadi banyak perubahan atau transisi kehidupan karena perpindahan dari masa Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi mahasiswa baru di Perguruan Tinggi (PT). Perubahan yang terjadi dapat berupa

gaya belajar, tugas-tugas perkuliahan, target pencapaian dan masalah lainnya. Penyesuaian tersebut dapat diperberat dengan adanya faktor personal seperti kondisi keuangan, tinggal jauh dari orang tua untuk pertama kalinya, adaptasi dengan lingkungan baru serta masalah lainnya yang harus dihadapi oleh masing-masing individu.¹⁸

Menurut penelitian terdahulu penyebab stres terbanyak pada mahasiswa kedokteran tahun pertama adalah terkait masalah akademik,¹⁹ sehingga dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa kedokteran.²⁰ Sebuah penelitian menyatakan bahwa stres dapat mempengaruhi kinerja dari mahasiswa kedokteran. Stres dapat mengurangi konsentrasi, menurunkan perhatian, menghambat proses pengambilan keputusan, dan mengurangi kemampuan mahasiswa dalam membangun hubungan baik dengan pasien, yang dapat mengakibatkan ketidakmampuan dan ketidakpuasan pasien terhadap praktik klinis di masa depan.¹²

Penelitian mengenai stres pada mahasiswa kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas sudah pernah dilakukan sebelumnya, namun peneliti belum menemukan adanya penelitian tentang tingkat stres berdasarkan *stressor* sesuai dengan kuesioner yang dibuat oleh Yusoff dan Rahim pada tahun 2010 lalu. Oleh karena itu muncul keinginan peneliti untuk mengetahui gambaran tingkat stres berdasarkan *stressor* tersebut pada mahasiswa tahun pertama program studi Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas angkatan 2017.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran tingkat stres pada mahasiswa kedokteran tahun pertama program studi profesi dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas?
2. Bagaimana gambaran tingkat stres berdasarkan *stressor* pada mahasiswa kedokteran tahun pertama program studi profesi dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Melihat gambaran tingkat stres berdasarkan *stressor* pada mahasiswa kedokteran tahun pertama program studi profesi dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat stres mahasiswa kedokteran tahun pertama program studi profesi dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
2. Mengetahui *stressor* yang mempengaruhi stres pada mahasiswa kedokteran tahun pertama program studi profesi dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi Institusi Pendidikan dalam hal pengendalian stres mahasiswa program studi profesi dokter Fakultas Kedokteran tahun pertama.

1.4.2 Bagi Mahasiswa

1. Sebagai pemberi informasi mengenai *stressor* pada mahasiswa kedokteran tahun pertama.
2. Sebagai pedoman agar mahasiswa bisa melakukan manajemen stres dengan baik.

1.4.3 Bagi Peneliti

1. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan penulis mengenai tingkat stres berdasarkan *stressor* pada mahasiswa kedokteran tahun pertama program studi profesi dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
2. Sebagai salah satu syarat bagi peneliti untuk mendapatkan gelar sarjana kedokteran.

